

Chapter 26

Curse of the Chosen One?

Akhirnya pesawat yang membawa Ëxsharaèn, Karl, dan tiga orang anak buah Zarâchn bernama Charlex (**Frör** LVL 64), Gareth (**Dârlír** LVL 59), dan Pyrox (**Hír** LVL 67) berpisah duluan dari keenam pesawat dan membelok menuju kawasan subkingdom Chad Dulûm. Dari jauh pun mereka sudah dapat melihat hujan meteor di atas Xanâdhí sementara kota itu seakan melindungi diri dengan mantra pelindung yang tampaknya mulai menipis. Mereka memutuskan mendarat di lahan luas di peternakan Maro yang tampaknya kosong—seluruh keluarga Ëxsharaèn membantu sebisanya di kota. Begitu turun, mereka langsung berlari menuju Xanâdhí, sesekali menghindari batu berapi yang tak ada habisnya menghunjam bumi. Mereka berlari menembus kubah pelindung begitu saja dan langsung membantu penduduk kota. Beberapa bangunan sudah mulai hancur dan terbakar, sehingga mereka harus memadamkannya sebelum api mulai menjalar ke mana-mana. Untung saja ada air terjun Xanâdh sehingga mereka tak perlu repot-repot merapal mantra **Wâr**, walaupun beberapa dari mereka melakukannya.

Kira-kira setengah jam kemudian, hujan batu meteor itu mendadak berhenti. Tak ada tanda-tanda akan adanya hujan meteor susulan, sehingga mereka melepaskan mantra kubah pelindung. Ëxsharaèn mencoba mencari keluarganya dan akhirnya ia bertemu ibunya di sebuah bangunan yang difungsikan mendadak sebagai tempat penampungan mereka yang terluka. Saat bertemu, keduanya diam seribu bahasa, tak mampu berkata-kata satu sama lain. Mereka diam mematung sampai akhirnya naluri Ëxsharaèn memaksanya untuk bergerak menuju ibunya dan memeluknya. Tak satu pun dari mereka mampu berkata-kata, bahkan ruangan itu sejenak menjadi hening dan sunyi menyaksikan pertemuan anak dan ibu yang cukup mengharukan itu. Sejenak kemudian Ëxsharaèn mampu berkata-kata dan kalimat pertama yang ia keluarkan adalah, “Mana yang lain?”

Senja pun menjelang. Tak ada tanda-tanda akan hujan meteor susulan, bahkan keluarga Ëxsharaèn yang mampu membaca perilaku alam tidak mendeteksinya. Seluruh kota mulai berbenah; alih-alih beristirahat seperti yang biasa mereka lakukan sehari-hari, mereka harus membersihkan puing-puing bangunan yang tak mampu diselamatkan, memperbaiki dan menambal sebisanya lubang-lubang di sana-sini (apalagi hujan sesekali datang tak terduga di musim semi itu), merawat mereka yang terluka, dan lainnya. Ëxsharaèn masih belum bisa memutuskan kapan ia akan menceritakan alasannya pulang. Sampai malam pun menggantikan senja. Saat itu, semua orang yang selamat dan tidak terluka sedikit pun berkumpul di balai kota dan membicarakan musibah yang menimpa mereka barusan. Pölisia dan Söldia yang ada berjaga-jaga di seluruh

sudut kota, kecuali Èxsharaèn—Panglima Qaran mengetahui kepulangannya namun tidak langsung memberinya perintah; Karl yang kena batunya. “Tak biasanya ada kejadian alam seperti ini,” walikota membuka pembicaraan. “Apa tidak ada yang mengetahui mengapa ini bisa terjadi?”

“Tidak ada tanda-tandanya,” ujar Curith, si peramal cuaca. “Semalaman kemarin bintang-bintang masih bersinar cerah. Kukira keluarga Ziégix—nama ayah Hoshiro—juga tidak menduganya.

“Memang begitu,” sahut ayah Hoshiro, disetujui istrinya. “Kami sama sekali tidak menduga yang seperti tadi. Apalagi terjadinya siang hari.”

“Kalau begitu, apa ini kutukan?” ujar si walikota. Hoshiro tersentak karenanya, namun tidak ada yang memperhatikannya. “Seandainya memang begitu, apa ada tanda-tandanya?”

“Tidak ada,” ujar Squan. “Tidak ada yang memberitahuku akan terjadi sesuatu di sini. Hanya saja...” Ia seperti ragu-ragu melanjutkan kalimatnya.

“Hanya apa?”

“Kemarin lusa aku sempat melihat seseorang berkerudung hitam meninggalkan kota. Aku kira itu Qarqal karena aku mengenali pakaiannya. Aku sempat menyapanya, namun dia tidak membalas. Dia juga berjalan agak buru-buru.”

“Kalau sampai seorang Dharkhan i Magia-i-ru tiba-tiba pergi tanpa pamit, sepertinya akan terjadi sesuatu yang buruk,” komentar seseorang. “Aku pernah dengar cerita di suatu desa, satu-satunya Dharkhan i Magia-i-ru di desa itu mendadak pergi tanpa pamit. Tak terlalu lama kemudian desa itu terkena wabah penyakit ganas dan semua penduduknya meninggal.”

“Tapi bukannya ada Dharkhan i Magia-i-ru lain di sini?” tanya walikota.

“Saya di sini, Tuan,” jawab seseorang yang kemudian maju. “Perkenalkan, saya Gamush. Tolong jangan menilai kami seburuk itu. Tidak selalu kepergian seorang Dharkhan i Magia-i-ru selalu membawa bencana. Mungkin saja ia sedang mencari bahan ramuan.”

“Tapi aku tidak melihat dia membawa apa-apa,” kata Squan. “Dan kenapa sampai sekarang dia tidak kembali?”

“Mencari bahan ramuan tidak semudah membalikkan telapak tangan,” jawab Gamush dingin. “Bisa berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan lagi dia akan kembali.”

“Berarti bukan kutukan,” kata si walikota mendesah lega.

“Aku tidak mengatakan demikian,” sambung Gamush cepat, membuat semua orang terkesiap. “Aku kira ada seorang di sini yang mengetahui apa yang akan terjadi. Semuanya berawal dari hujan meteor itu.”

“Tidak mungkin!” seru Hoshiro tiba-tiba sambil berdiri. “Itu hanya mimpi buruk! Tak mungkin itu terjadi sekarang!” Seluruh ruangan kini menatap padanya.

“Kalau begitu, apakah kau mengenal kata-kata ini?” Seluruh ruangan mendadak terdiam saat Gamush mengucapkan kata-kata terkutuk bahasa Illzhath ini:

*Xhac enuame us nelain urberfh guydhg baurh kshan ish harhna
Qath ranjeh ujha zaeh jatl lenc gmanusth ztali dhean kart ushna*

Hoshiro hanya bisa diam seribu bahasa. “Itu kutukan,” kata si walikota, “walau aku tak tahu apa artinya dan kutukan apa yang menyimpannya.”

“Sudah saatnya Dharkhan i Agia kedua datang,” kata Gamush, membuat seluruh orang terkesiap lebih lanjut. Sejenak kemudian ruangan itu dipenuhi gumaman-gumaman ketakutan. “Aku memutuskan tinggal untuk menyaksikan kutukan itu, walau mungkin aku akan mati setelahnya,” lanjut Gamush.

“Tidak mungkin anakku terkutuk!” seru ayah Hoshiro tiba-tiba dan bangkit berdiri. “Dia tidak pernah menyakiti seseorang! Dia tidak pernah berbuat jahat! Mengapa dia harus kena kutukan?! Kau mengada-ada!”

“Karena dia Yang Terpilih,” jawab Gamush pelan. “Aku kira tidak ada gunanya lagi menyembunyikan semuanya. Dialah Yang Terpilih Yang Terkutuk. Satu-satunya Yang Terpilih yang terkena kutukan hitam dari negeri seberang sana. Dan rupanya dia yang dikenai kutukan itu.” Ayah Hoshiro hanya bisa menggeram pelan sementara ibu Hoshiro mulai menangis. Semua orang tahu, keluarga Hoshiro adalah keluarga baik-baik, bahkan Maro menghidupi Xanâdhí dengan hasil peternakannya. Namun, sudah jelas ada hukumnya, jika ada seseorang terkena kutukan, dia harus diasingkan dari kota dan tidak boleh memasuki kota sampai kutukan itu benar-benar hilang.

“Tapi itu belum terjadi!” bela Hoshiro. “Belum tentu kutukan itu akan terlaksana! Aku akan mencegahnya! Aku punya ini—dia mengeluarkan Fæth yang kemudian bersinar terang—dan aku yakin aku akan dapat menghentikannya!”

“Simpan keyakinanmu itu, Nak,” ujar Gamush. “Tak ada yang bisa melawan Kutukan Sang Terpilih.”

“Kutukan itu tak pernah ada sebelumnya!” kata Hoshiro, air mata mulai meleleh perlahan. “Kalian tak bisa seenaknya mengutuk aku, hanya karena aku adalah Yang Terpilih!”

“Kebenaran akan terungkap sebentar lagi,” kata Gamush tidak memedulikannya. “Dan itu akan terjadi malam hari. Entah malam ini atau besok, kita takkan pernah tahu. Aku takkan berusaha menghalangi kalian mencegah kutukan itu, maupun juga aku takkan membantu kutukan itu terlaksana. Takdir yang akan berbicara.”

“Kalau begitu, dengan berat hati...,” si walikota berbicara dengan nada rendah.

“Tunggu!” Hoshiro berusaha menyela. “Kalian tidak tahu kutukan apa yang menimpaku! Kutukan itu tidak hanya untukku seorang! Seluruh kota ini terkena kutukan! Kalau kalian tetap di sini, kalian akan mati! Aku melihatnya sendiri!”

“Apa maksudmu?” tanya seseorang. “Kau mau bilang kami kena kutukan juga? Sudah jelas-jelas kau yang terkutuk, tapi...”

“Tak ada salahnya mendengarkan apa yang ia ketahui sebelum ia pergi meninggalkan kota ini,” ujar si walikota menengahi. “Bicaralah, Nak.” Maka, Hoshiro pun menceritakan semua yang pernah ia impikan tentang kutukan itu. Setelah selesai, semua orang pun bergumam sendiri. “Apa benar yang ia bicarakan tadi?” “Jangan-jangan ia hendak melimpahkan kutukan itu pada kita semua.” “Bayangan itu pasti dirinya sendiri.”

“Bagaimana bisa kau yakin bahwa penduduk kota ini yang terkena kutukan?” tanya si walikota bijaksana.

“Aku melihat semuanya! Seluruh bangunan di kota ini hancur lebur dimakan api, dan itu karena hujan meteor seperti tadi siang! Aku bahkan melihat keluargaku sendiri terbunuh!” Ada nada kesal pada kalimatnya seakan-akan ia menilai tidak ada yang mendengarkan dengan seksama. “Kita harus keluar dari kota ini malam ini juga! Sampai aku bisa membersihkan kutukan itu, kota ini tidak aman!”

“Tapi tak ada jaminan kami semua akan tetap aman di luar kota nanti,” komentar seseorang. “Bisa saja kau menggiring kami ke luar kota kemudian nanti kami dibunuh di sana.”

“Tapi kita ada banyak!” ujar Hoshiro. “Kalau kita bersatu, kita bisa menghadapinya! Percayalah padaku! Aku tidak selemah yang kalian kira! Aku sudah menempuh perjalanan ribuan kilometer dan aku sudah bertambah kuat, terutama karena aku Yang Terpilih! Kalau bersatu, kita pasti bisa! Kita harus bisa menghadapi musuh dari luar itu! Kita harus menunjukkan kerajaan kita yang paling kuat di wilayah Tengah ini!”

“Musuh dari luar?” tanya seorang yang lain. “Siapa yang berani menyerang kita?”

“Xhazqun,” jawab Gamush. “Kerajaan terkutuk dari benua paling utara di bumi ini. Mereka sedang mengejar terwujudnya Dharkhan i Agia kedua.”

“Bertambahlah masalah kita,” celetuk seseorang tiba-tiba. “Sejak ia datang, masalah beruntun datang bertubi-tubi.”

“Kau tidak bisa menyalahkan dia begitu saja,” bela seseorang yang lain. “Mungkin saja ini cuma kebetulan, kecuali masalah kutukan itu. Yang aku heran, apa penyihir putih tidak tahu apa yang sedang terjadi?”

“Kutanyakan nanti,” jawab Squan pendek, merasa sedikit terhina.

“Jadi, sekarang bagaimana?” ujar orang yang lain. “Apa kita harus mengungsikan diri untuk menghindari sesuatu yang bahkan kita sendiri belum jelas apa itu?”

Sementara timbul perdebatan baru, mendadak Hoshiro dilingkupi perasaan amat tidak enak. *Kenapa ini... perasaan apa ini...* Ia memutuskan menyelinap keluar untuk mencari udara segar. Beberapa kawan menyapanya, namun ia hanya berlalu begitu saja, seakan-akan kesadarannya sedikit demi sedikit menghilang. Hanya saat ia benar-benar sadar saja ia akan membalas sapaan orang lain. Waktu itu belum juga pukul delapan malam. Ia terus berjalan sampai tanpa ia sadari ia sudah keluar dari Xanâdhí. Sendirian. Akhirnya ia sampai di sebuah bukit kecil dan berbaring di atas rumput memandangi langit yang cukup cerah. *Apa mungkin malam ini juga kutukan itu akan datang...*, pikirnya.

Nyaris satu jam ia hanya berdiam di situ tanpa melakukan apa-apa sampai akhirnya Karl menyusulnya. “Ah, kau di sini rupanya,” kata Karl. “Penduduk kota mencarimu dari tadi. Kau dipanggil ke balai kota.”

“Untuk mengusirku?” balas Èxsharaèn pelan. Sejenak Karl terdiam—ia sama sekali tidak mengetahui pembicaraan di balai kota karena ia bertugas berkeliling kota. “Aku tak tahu apa urusannya,” jawab Karl memilih aman. “Yang jelas, kau ditunggu sekarang.”

“Pergi tidak pergi sama saja,” jawab Èxsharaèn pendek. Karl mulai menyadari ada sesuatu yang tidak beres. “Kau baik-baik saja?” tanyanya. “Ada masalah?”

“Bukan urusanmu,” potong Èxsharaèn tajam. Barulah Karl yakin ada sesuatu yang tidak beres. *Tidak biasanya dia begitu*, pikir Karl. *Memang terjadi sesuatu berarti setelah ia pulang. Apa benar kutukan itu sedang terlaksana?* “Jangan begitu,” ujar Karl tenang sambil memegang pundak Èxsharaèn. “Kalau ada masalah, bicarakan saja. Anggap aku pengganti Xath atau Ulotra.”

“Jangan sentuh aku!” sergah Èxsharaèn sambil menepis tangan Karl. “Kau bukan siapa-siapa!”

“Tapi...,” ujar Karl. Mendadak Èxsharaèn mencabut pistol Zion dan mengarahkannya ke Karl. Karl tentu saja terkejut bukan main dan langsung mengambil posisi bertahan. “Èxshan, kau kenapa...,” ujarinya. “Ini aku, Karl. Sadar, Èxshan, sadar! Penduduk kota menunggumu!”

“Mereka menunggu untuk segera dibunuh,” mendadak suara Èxsharaèn bertambah berat dan menakutkan. Sejenak Karl melihat mata Èxsharaèn mendadak menyala merah dan sekilas ia bisa melihat sesuatu bayangan hitam di belakang Èxsharaèn, merasuki tubuhnya dan perlahan-lahan menghilang. “Kau... kau... kau kerasukan, Èxshan!” seru Karl. “Sadarlah! Kau pasti bisa melawannya!” Ia melangkah maju hendak menyelamatkan kawannya itu, namun tanpa diduga Èxsharaèn menembak kaki kanan Karl menembus pahanya. Karl segera terjatuh bersimbah darah dan mengerang kesakitan. “Kau orang pertama yang aku biarkan hidup,” kata Èxsharaèn, kini suaranya sudah berubah sama sekali. “Mudah-mudahan kau masih bisa hidup menyaksikan kotamu menjadi kota mati.” Èxsharaèn beranjak pergi meninggalkan Karl begitu saja yang masih kesakitan namun berusaha bangkit berdiri, kebingungan menghadapi kenyataan.

Sementara itu...

“Sudah siap?”

“Sudah. Ia sedang menuju kota.”

“Bagus. Siapkan tarian penyambutan berikutnya.”

“Bagaimana dengan kawannya, Tuanku?”

“Biarkan ia hidup. Aku yakin ia akan menuju kota, dan ia akan menyaksikan lautan darah sudah menghiasi kota itu. Jangan buang-buang waktu lagi!”

“Baik, Tuanku!”

Apa yang terjadi sebenarnya? Rupanya, saat Èxsharaèn merenung sendirian, pikirannya cukup kosong. Pertahanannya terbuka lebar, membuat musuh yang sedari tadi sudah menyiapkan diri mampu menyerangnya tanpa disadari. Sekarang, dalam keadaan kerasukan, Èxsharaèn menuju kota. Akankah kutukan itu benar-benar terlaksana?

Karena Ëxsharaèn sendiri sedang kerasukan, kita terpaksa meminjam sudut pandang orang lain yang masih sadar sepenuhnya, dalam hal ini Gareth. Saat Karl sedang menjemput Ëxsharaèn, Gareth dan yang lain juga ada di dalam balai kota mendengarkan perdebatan yang akhirnya berakhir. Penduduk kota sepakat memberikan kesempatan bagi Hoshiro selama tiga hari. Jika setelah tiga hari itu tidak terjadi apa-apa, Hoshiro dan keluarganya tidak boleh memasuki Xanâdhí lagi, namun masih diizinkan tinggal di Maro. Jika memang terjadi sesuatu dan Hoshiro mampu mengatasinya, semuanya akan dilupakan seakan-akan tidak pernah terjadi. Sekarang, mereka sedang menunggu Hoshiro kembali.

“Aku lapar,” bisik Gareth pada Pyrox. “Pukul berapa sekarang?”

“Kira-kira setengah sembilan,” jawab Pyrox sambil menguap. “Kenapa juga kita sampai terlibat hal yang beginian.”

“Hus,” sergah Gareth. “Lha kamu dulu waktu ditanya mau ikut mereka kok bilang mau!”

“Iya ya,” ujar Pyrox. “Tapi aku benar-benar nggak mengerti akar permasalahannya.”

“Nanti kita bisa tanya dia setelah pertemuan ini selesai,” sahut Charlex yang rupanya juga mulai bosan. “Jalan-jalan dulu yuk!”

“Ntar kesasar lagi,” komentar Gareth. “Kita kan belum mengenal betul kota ini. Ngomong-ngomong, Karl lama ya. Susul yuk! Daripada capek nungguin di sini.”

“Tapi dia pergi ke mana?”

“Itu urusan nanti. Yang penting keluar dulu.”

“Ntar nyasar lagi,” balas Pyrox menirukan ucapan Gareth tadi.

“Yah, pokoknya keluar dulu! Ayo!” Gareth bangkit berdiri dan berjalan keluar tanpa bisa diprotes Pyrox. Charlex menyusulnya kemudian. Menyadari sendirian, Pyrox pun bangkit dan tergesa-gesa menyusul, “Oi, tungguin!”

“Di luar enak juga hawanya,” komentar Gareth. “Eh, aku kok sepertinya mendengar suara menderu ya?”

“Suara air terjun kali,” sahut Charlex. “Kata Ëxshan, di sini kan ada air terjun.”

“Bukan kok,” kata Gareth. “Ini kan di tengah kota. Katanya air terjun itu agak di pinggiran. Masa kedengaran sampai segini jauhnya? Mirip-mirip suara...”

“Ini sih bukan *menderu*. *Mendesing!*” komentar Pyrox yang baru saja datang. “Bahasamu dapat berapa memangnya hah? Masa nggak bisa bedain *menderu* sama *mendesing*? Malu-maluin ah!”

“Wah, kalau itu *mendesing*,” kata Gareth memperbaiki ucapannya, walau agak kesal, “lalu suara apa itu? Semakin keras lho...” Mendadak terdengar teriakan di seluruh penjuru kota, namun karena semua berteriak bersamaan, bunyinya jadi bercampur dan mengabur. “Mendadak terang ya,” komentar Charlex—karena saat itu memang muncul cahaya terang entah dari mana. “Apa ini...”

Entah diperintah atau kebetulan, ketiganya menoleh dan mendongak ke angkasa. Mereka melihat seongkah batu raksasa berapi mendekat menuju mereka. “Walah...,” gumam mereka bertiga, lalu dengan segera mereka

melompat sejauh mungkin sebelum batu raksasa itu menghantam bumi dengan kerasnya. “Buset!” umpat Gareth. “Apaan tuh!”

“Mirip yang tadi siang, cuman ini lebih cepat,” kata Pyrox sambil bangkit berdiri dan membersihkan tubuhnya. “Lebih besar lagi. Nggak mungkin ini meteor yang sama dengan tadi siang.”

“Terus, apaan dong?” Terdengar bunyi desingan lagi yang cukup cepat dan batu raksasa lainnya menghantam sebuah rumah yang langsung meledak dan hancur lebur. “Kayanya kita diserang deh...,” gumam Charlex dengan begonya.

Di mana aku... Kenapa semuanya kabur begini... Cahaya apa itu... Apikah? Kenapa ini... tubuhku bergerak sendiri... Jangan... jangan sekarang... jangan! JANGAAAN! AKU TAK MAU!!! KELUAR DARI TUBUHKU KAU TERKUTUK!!! KELUAARRR!!!

Seluruh penduduk kota mendadak berhamburan keluar dari seluruh bangunan saat batu-batu berapi itu mulai menghujani Xanâdhí. Banyak yang mengira terjadi hujan meteor lagi, namun beberapa yang berakal sehat mampu mengamati bahwa jatuhnya bebatuan itu tidak lagi lurus seperti tadi siang, namun lebih membentuk sebuah lengkungan. Para Xâtria dan Söldia mampu menyimpulkan bahwa itu adalah serangan dari semacam pelontar batu, dan memang benar demikian. Diduga kuat dari Xhazqun, seluruh kota dikepung oleh pasukan yang masih tidak terlihat.

Kau tidak bisa melarikan diri lagi. Tubuhmu sudah dikuasai, dan kini dengan tubuhmu sendiri kau akan melakukannya. Ambillah pedang terkutuk itu. Gunakanlah. Ayunkanlah pada tubuh-tubuh bernyawa. Rasakan nikmatnya darah mengalir dari mata pedangmu. Lakukanlah...

Penduduk kota mulai panik dan berusaha melarikan diri, namun tanpa terduga bayangan yang tak terlihat menghampiri dengan cepat dan menebas leher mereka, memutuskan kepala dari tubuhnya dan mencabut nyawa. Tak ada yang sanggup melihat apa yang menyerang mereka, namun hujan batu berapi itu masih terus datang. Sebagian penduduk yang terperangkap dalam kebakaran pun tidak dapat menyelamatkan diri dan ikut hangus terbakar. “Ini... ini apa sebenarnya...,” kata Pyrox gugup sambil memegang pedangnya erat-erat; di dekatnya Charlex dan Gareth melakukan hal yang sama, mereka bertiga saling berdekatan beradu punggung dan sesekali menyaksikan orang yang tadinya masih berlari ke sana kemari mendadak terjatuh dan sudah tanpa kepala.

TIDAAAK!!! AKU TAK MAU MELAKUKANNYA!!! HENTIKAAANN!!! LEPASKAN AKU! LEPASKAN AKUUU!! PERGIIII!!

“Kita harus keluar dari sini!” seru Gareth. “Jangan sampai terpisah!” Mereka bertiga mengambil sebuah jalan, namun terhadang—akhirnya keluar

juga—beberapa monster yang tidak mereka kenali sebelumnya. “Rupanya ada yang melepaskan monster di sini,” kata Pyrox. “Hadapi atau lari?”

“Kalau cuma tiga, hadapi!” seru Gareth dengan yakin dan berani. Memang, di hadapan mereka ada tiga monster yang serupa. Monster itu hanya memiliki satu mata dan membawa gada raksasa yang berduri, mirip Tröll. “Satu orang satu ya,” kata Gareth, dan ia pun langsung melompat dan mengayunkan pedangnya pada monster yang ada di tengah. Kedua monster yang lain bereaksi dengan mengayunkan gadanya, namun Gareth berhasil menghindari sehingga kedua gada itu malah mengenai monster yang ada di tengah. Monster itu pun rubuh tak bernyawa. “Enak amat ni anak...,” gumam Pyrox. “Giliranku!”

Pyrox mengincar monster yang ada di sebelah kiri. Sesekali ia menghindari dari ayunan gada monster itu, terkadang merapal mantra sebisanya namun tidak mempan—“Rupanya monster **Fir** toh...” Charlex sendiri tidak tinggal diam dan menyerang monster yang tersisa. Gareth sendiri menganggur, namun kebanyakan ia menghindari serangan monster atau serangan Pyrox maupun Charlex yang meleset dan mengarah dirinya. “Bantuin napa!” seru Pyrox dan Charlex bersamaan. Kedua monster itu mengayunkan gadanya bersamaan; Pyrox dan Charlex menunduk bersamaan; kedua gada menghantam kedua monster bersamaan; keduanya jatuh bersamaan. “Nggak usah dibantu juga bisa gitu lho!” ujar Gareth sambil tersenyum. “Kebetulan,” tambahnya.

“Kamu tadi juga kebetulan kok!” seru Pyrox dan Charlex tak mau kalah. “Ayo pergi!”

Mereka bertiga kembali berlari tanpa tahu arah, dan tanpa sadar mereka justru mendekati air terjun Xanâdh. Para Xâtria, Söldia, dan Pölisia yang sedari tadi bertarung di dalam kota perlahan-lahan jatuh, entah itu terbunuh monster atau terbunuh bayangan misterius itu. Panglima Qaran termasuk orang yang sempat melihat bayangan itu sekilas, namun karena lebih terkejut untuk mengetahui siapa yang ia hadapi daripada harus melarikan diri, akhirnya ia terbunuh cukup sadis: walaupun bayangan itu hanya memenggal kedua lengannya, darah yang mengucur cukup menarik perhatian monster-monster lain, sehingga akhirnya ia tewas dimakan. Hujan batu sudah berhenti dan kini Xanâdhí dikepung dalam lautan api. Semua yang masih bisa selamat, walau mungkin luka-luka, anehnya seperti digiring ke air terjun Xanâdh. Terhitung ada hanya dua puluh tiga orang yang berkumpul di sana, meliputi dua orang Xâtria, tiga Söldia, satu Pölisia—yang rupanya bangsa Ælf karena ia nyaris tidak terluka¹, sepuluh warga biasa, walikota Xanâdhí, seluruh keluarga Hoshiro (hitung lima orang karena kakak Hoshiro sudah bertunangan), dan satu orang Lírthran i Magia-i-ru yang masih mampu bertahan sendirian walaupun terluka. Ia sedang sibuk mengobati seluruh orang yang terluka saat Gareth, Pyrox, dan Charlex datang bergabung. “Sepertinya di sini aman,” kata Gareth. “Mana yang lain?”

“Tidak tahu,” kata salah satu Xâtrium yang kakinya sedang diobati. “Kami semua tercerai berai. Dan aku melihat sosok bayangan membunuh kawan-kawanku hanya dalam sekali tebas...”

¹ Bangsa Ælf juga terkenal karena kecepatannya, walaupun orang-orang lebih mengetahui ketajaman mata mereka.

“Aku juga melihatnya,” sahut Pölisium satu-satunya itu. “Aku sempat melihatnya saat ia membunuh Panglima Qaran—ada nada sedih saat ia mengucapkan nama Panglima Qaran—namun aku langsung melarikan diri ke sini. Dan untungnya di sini cukup aman. Setidaknya sampai sekarang.”

“Benar-benar terkutuk,” ujar salah satu warga. “Hanya dalam waktu satu hari Xanâdhí luluh lantak dan semuanya terbunuh... Dia pembawa kutukan itu harus dibunuh!”

“Tidak adil kalau memvonis begitu langsung,” jawab Charlex. “Tak ada bukti sama sekali yang mengarah ke sana.”

“Perlu bukti apa lagi? Ini sudah cukup! Semuanya terbunuh! Keluargaku, saudara-saudaraku, sahabatku... Apa lagi buktinya! Terkutuk dia!!!”

“Tidak ada yang terkutuk,” sahut seseorang tiba-tiba dari belakang dan mereka segera menoleh. Tampak sosok tubuh mendekat, kurang jelas siapa itu tertutup asap, namun ia membawa seseorang lainnya yang rupanya sudah terluka cukup parah. “Dia tidak terkutuk. Salahkan orang-orang yang mengutuknya bahkan sebelum kutukan itu benar-benar terjadi.” Ia kemudian menorehkan pedangnya pada leher orang itu; darah pun mengalir dan orang itu langsung rebah ke tanah tak bernyawa. “Kalian beruntung bisa hidup dan berkumpul di sini untuk kejutan berikutnya. Persembahkan pada Yang Terpilih.” Mendadak semuanya menjadi jelas dan mereka semua terkesiap. Yang membawa pedang di tangan kanannya adalah Hoshiro sendiri.

Jangan... Aku mohon... Jangan lakukan itu lagi... Sudah cukup kau membunuh seluruh penduduk kota... Jangan juga keluargaku...

Kau tak bisa lari lagi. Kau akan melakukannya, wahai Sang Terpilih Yang Terkutuk. Kau akan melakukannya.

Jangan...

“Aku heran, semudah itu kalian menghakiminya,” ujar Hoshiro dan kemudian berhenti tak terlalu jauh dari orang-orang itu yang kini menatap penuh benci dan amarah, kecuali keluarga Hoshiro yang masih tidak percaya. “Bahkan dia Yang Terpilih kalian langsung benci gara-gara kutukan itu. Kutukan yang bahkan belum tentu benar. Sampai hari ini. Sampai kedatangannya ke kota ini.”

“Memang dia terkutuk!” seru seseorang. “Dan kau, kau... kau memang benar-benar terkutuk!”

“Hei hei... sabar dulu,” ujar Hoshiro santai. “Apa kalian masih bisa berpikir? Mana mungkin seorang remaja yang hanya seorang peternak bisa membunuh seisi kota sendirian? Di mana akal kalian?” Gareth kemudian memikirkannya dan menyadari sesuatu yang tidak beres. “Auranya lain,” bisiknya pada Pyrox. “Ada hawa jahat pada dirinya.”

“Masa sih?” bisik Pyrox balik.

“Mana mungkin aku membunuh seisi kota ini sendirian?” ujar Hoshiro lagi, dan kali ini ia tertawa. Semua orang hanya bisa menggeram melihatnya. Seorang lagi datang tertatih-tatih dan berseru, “Ah! Rupanya kalian di sini...”

“Memang mereka semua di sini,” jawab Hoshiro. “Menunggu giliran untuk dijagal. Dan sekarang giliranmu!” Dengan kecepatan mengerikan ia bergerak

dan tiba-tiba saja sudah ada di samping orang itu. Tanpa sempat memberikan reaksi, orang itu sudah rebah bersimbah darah dengan hanya satu ayunan pedang Hoshiro. "Nah, rupanya ada yang sudah tidak sabaran," gumam Hoshiro. "Kita mulai saja? Atau ingin bersenang-senang dulu?"

"Tunjukkan dirimu sebenarnya!" teriak ayah Hoshiro. "Kau bukan anakku! Anakku tak mungkin melakukan hal sekejam itu!"

"Oh ya?" tanya Hoshiro balik mencemooh. "Bagaimana kalau begini?"

Mendadak Hoshiro mendapatkan kesadarannya kembali. Ia sejenak terkesiap. "Di... di mana aku... Jangan katakan ini nyata..." Menggigil ia melihat sekelilingnya dan terkesiap melihat seseorang tergeletak tak bernyawa penuh luka di sebelahnya. Ia menyadari di tangannya ada sebilah pedang berwarna hitam transparan, namun ia dapat melihat noda merah darah tertoreh di sana dan masih segar. Ia melihat tubuhnya sendiri dan melihat percikan darah manusia di mana-mana menodai seragam putihnya. "Tidak... tidak...", gumamnya. "Aku tidak melakukannya... Bukan aku... BUKAN AKU!!! TIDAAAAAAKKKK!!!!!"

"Sudah cukup aku rasa," ujar Hoshiro yang sudah dikendalikan kembali. "Lebih lama lagi ia bisa gila, dan percuma aku menguasai badannya. Sekarang, siapa mau duluan?"

"Apa tujuanmu menyiksa kami?" tanya ayah Hoshiro memberanikan diri. "Kami tidak pernah berbuat salah. Kami tidak pernah mengganggu. Mengapa? Mengapa kau memilih anakku? Jawab!!!"

"Apa benar begitu?" tanya Hoshiro balik. "Apa kalian pernah memikirkan kesenangan Hoshiro?"

"Jangan bawa-bawa nama anakku!!!" bentak ayah Hoshiro. "Keluar. Keluar sekarang! Kau tidak pantas berada di dalam sana!! KELUARRR!!!"

"Aku merasa nyaman di sini. Dan menggali kenangan pahit masa lalunya terasa begitu indah," ujar Hoshiro. "Apa kalian pernah memikirkan kebahagiaannya? Memang dia terlihat selalu bahagia, tapi apa itu benar-benar kebahagiaan yang sesungguhnya?" Mendadak suaranya berubah menjadi suara Hoshiro yang sebenarnya dan berkata, "Apa kalian pernah memikirkan aku? Apa ada yang pernah mau berteman denganku semasa kecil? Apa ada yang mau bermain denganku? Tiap hari aku selalu mengurus hewan-hewan bau itu, membuang sampah, yang ini lah, yang itu lah. Selalu aku yang disuruh-suruh. Tak pernah aku diberikan sesuatu yang membahagiakan diriku. Kalau aku minta ini itu, selalu ditolak. Kenapa? Kenapa aku tidak pernah diizinkan membahagiakan diriku sendiri?"

Apa itu? Perkataan apa itu? Masa laluku tidak seperti itu! Aku benar-benar bahagia! Kenapa kau berkata seperti itu? Kau ingin membohongi mereka! Kau pembohong busuk! Terkutuk!

Jangan menyangkal masa lalumu...

“Kau memutarbalikkan fakta, dan jelas itu kaukarang sendiri,” ujar Pölisium Elf itu. “Asal kau tahu, aku sudah lama tinggal di sini, dan aku sudah berteman dengannya sejak kecil. Dia tak pernah tidak merasa bahagia seperti yang kaukatakan tadi. Kau bohong!”

“Aku tidak bohong,” kata Hoshiro masih dengan suara sebenarnya. “Kau memang melihatku bahagia, namun apa kau tahu benar aku *benar-benar* bahagia?” Pölisium itu terdiam tak mampu menjawab. “Semuanya bohong. Aku tak pernah bahagia. Tak pernah ada yang membahagiakanku. Semuanya menyebalkan. Kalian egois, hanya memikirkan diri sendiri.”

“Ibumu tidak pernah seperti itu, Nak,” ujar ibunya sesenggukan. “Tidak mungkin seorang ibu tidak membahagiakan anaknya sendiri! Sadarlah Nak, kau dipengaruhi olehnya!”

“DIAM! DIAM SEMUANYA!!!” teriak Hoshiro. “Semuanya omong kosong! Saatnya aku balas dendam. Saatnya aku memperoleh kebahagiaan sebenarnya. Kalian semua akan aku bunuh satu per satu.”

“Apa dengan membunuh kau memperoleh kebahagiaan itu?” ujar seseorang. “Tak ada gunanya membunuh. Kau malah akan sengsara sepanjang hidupmu, selalu dihantui mereka yang tak bersalah². Hidupmu takkan pernah tenang.”

“Memang aku mungkin tidak merasa bahagia kelak,” jawab Hoshiro, “namun paling tidak sekarang aku akan merasa bahagia. Dan puas. Puas membunuh orang-orang yang sudah membenciku hanya dalam waktu singkat. Tak ada gunanya lagi kalian hidup untuk membenci aku, Yang Terpilih.”

“Yang Terpilih tak sekotor dan sebusuk itu!” seru seseorang. Rupanya Karl! Ia berjalan tertatih-tatih—Gareth langsung menghampirinya tanpa peduli Hoshiro dapat saja membunuhnya—dan berkata sekali lagi, “Sudah cukup kejahatan kaulakukan di dalam tubuh itu. Sungguh pengecut menggunakan tubuh manusia, selagi kau sendiri tak punya tubuh. Makhluk hina! Tak ada gunanya kau hidup di dalam tubuh itu, nanti dia juga akan mati suatu saat. Keluar dari tubuhnya, atau—Karl mengacungkan pistolnya—aku tidak segan-segan akan membunuhmu.”

“Hmm... kau berani menghadapiku sendirian,” cemooh Hoshiro. “Boleh juga. Aku akan meladenimu.” Mendadak tubuhnya mengejang. “Apa... kenapa ini... tidak mungkin...”

SUDAH CUKUP KAU MENGUASAI TUBUHKU! SUDAH CUKUP KEJAHATAN BUSUK YANG KAUPERBUAT! SUDAH CUKUP KAU MEMANFAATKAN DIRIKU!! KELUAR DARI TUBUHKU SEKARANG!!! KELUAAARRR!!!

² Orang-orang yang tidak meninggal dengan tenang (misal dibunuh) memang arwahnya bisa gentayangan, sama seperti di dunia kita. Biasanya mereka gentayangan untuk beberapa saat (dalam ukuran tahun) sampai arwah mereka tenang atau dijemput. Jika arwah mereka sudah tenang, biasanya mereka akan masuk daerah Répurificathûm untuk dibersihkan dan dapat terlahir kembali sebagai manusia. Namun, jika sebaliknya, mereka akan masuk daerah Dépurificathûm dan biasanya akan menjadi setan atau terlahir kembali sebagai monster.

“Tidak mungkin... padahal tadi dia sudah melemah...” Hoshiro memegangi kepalanya seakan-akan ia kesakitan. Mendadak tubuhnya mengejang amat kuat dan ia mengerang sekeras-kerasnya. “Tidaaak!!!” erangnya. “Aku yang berkuasa! Dia tidak boleh mengusirku sekarang!! Aku belum menyiksa dirinya! Aku belum membunuh keluarganya! Tidaaakkk!!!”

“Rupanya kesadarannya mulai bangkit, walau sedikit,” ujar Karl keras-keras. “Ayo, bantu dia! Dia butuh bantuan kita semua mengusir makhluk yang berdiam di dalam dirinya!”

“Bagaimana caranya?” seru ayah Hoshiro. “Asalkan anakku kembali.”

“Aku rasa kita harus menyerangnya,” kata sang penyihir putih. “Asal jangan sampai membuatnya pingsan, apalagi membunuhnya. Kesadarannya harus tetap ada agar ia dapat menguasai tubuhnya sepenuhnya.”

“Kalau begitu, ayo!” Mendadak Hoshiro mulai kesetanan: ia mengayunkan pedangnya ke segala arah. Gareth maju duluan dan menangkis pedang Hoshiro. “Ingat, jangan sampai melukainya!” seru sang penyihir putih.

“Lalu bagaimana memulihkan kesadarannya?” teriak Gareth balik sambil melompat mundur. Charlex menggantikannya.

“Gunakan sihir atau serang dia dengan tangan kosong!”

“Tangan kosong? Gila apa!” omel Pyrox. “Pedangnya setajam itu... Kalau nangkis dengan tangan, bisa langsung putus dong!”

“Kami di sini akan membantu dengan mantra!” ujar Pölisium Ëlf tadi. “Aku hanya punya panah, dan tak mungkin aku menggunakannya. Selain itu, kami semua masih belum pulih benar!”

“Terserah kalian lah,” gumam Gareth. “Sekarang, gimana yaa... Dâr Firakh!”

“Jangan pakai mantra **Dâr** dong!” sergah Karl. “Apapun yang menguasai dirinya pasti berelemen **Dâr**. Mantra **Lír** aja kalau ada.”

“Terlanjur...,” gumam Gareth cengengesan. Api hitam itu sudah membakar Hoshiro, membuatnya marah dan melompat menyerang Gareth. Gareth menahannya dengan pedangnya, namun mendadak pedangnya sendiri patah! Serpihan pedangnya sempat melukai wajahnya dan ia langsung mundur. “Ada yang punya perisai di sini? Pinjam!” seru Gareth. Salah satu Xâtrium melemparkannya sebuah perisai titan yang lumayan besar. “Jangan sampai patah!” pesan Xâtrium itu. “Harganya mahal! Dan itu tinggal satu!”

“Ya ya...,” gumam Gareth lagi. “Sekarang, pakai mantra apa nih...”

Tiba-tiba Hoshiro mengerang keras. Suaranya berubah menjadi berat; rupanya makhluk itu sudah menguasainya lagi. Kini, Hoshiro mampu bergerak dengan amat cepat, nyaris tidak terlihat. Dengan segera Gareth, Pyrox, dan Charlex terluka. Mendadak Gareth teringat pada si Ëlf, karena ia berseru, “Lumpuhkan kakinya atau ia akan membunuh kita semua!”

“Baik!” si Ëlf berseru. Ia segera menyiapkan busur dan anak panahnya, kemudian mulai membidik. Tembakan pertamanya meleset karena Hoshiro bergerak amat cepat, bahkan nyaris mengenai Pyrox—“Hati-hati dong!” Ia sedang berkonsentrasi membidik salah satu kaki Hoshiro ketika mendadak

Hoshiro sudah ada di hadapannya dan tersenyum, “Mau memanah kakiku?” Si Elf hanya bisa terkesiap, namun ia bereaksi cepat. Sebelum pedang Hoshiro menyentuhnya, ia lebih dahulu melepaskan anak panahnya dan berhasil melukai kaki kanan Hoshiro. Sesaat kemudian ia memejamkan mata dan menunggu rasa sakit menyerang. Alih-alih rasa sakit, cairan hangat menyembur mengenai mukanya. Ia membuka mata dan melihat salah satu Söldia melindunginya, namun pedang Hoshiro menancap menembus baju zirah Söldium itu pada dada kirinya. Söldium itu sempat berkata terbata-bata, “Kau... harus... tetap hidup... Kau... harapan... kami... semua...” Hoshiro mencabut pedangnya sambil bergumam, “Bodoh,” dan Söldium itu pun rebah. Hoshiro hendak menyerang si Elf lagi, namun sebuah ledakan mengenainya—mantra Gareth. *Lo/los*, pikir si Elf, lalu ia segera menyiapkan panah berikutnya.

Pertarungan itu berlangsung cukup aneh. Kadang-kadang seakan-akan Hoshiro memperoleh kesadarannya kembali, kadang-kadang hawa jahat kembali menguasai dirinya. Tak ada yang tahu bagaimana caranya mengeluarkan hawa jahat yang berdiam dalam dirinya, dan kini mereka sudah kelelahan hanya menahan serangan demi serangan. Lima orang yang lain memutuskan pergi diam-diam untuk keluar kota, namun mereka tak pernah keluar hidup-hidup. *Harus apa lagi ini*, Karl mulai putus asa. “Ramth, apa tidak ada mantra antikutukannya?”

“Kutukan itu baru dibuat untuk Trihörrèan kedua,” jawab si penyihir putih yang sedari tadi hanya diam saja, sesekali merapal mantra penyembuh dan pelindung namun lebih banyak berpikir. “Belum ada mantra antinya. Dia harus berjuang sendiri untuk melawan kutukan itu.”

“Tapi sudah selama ini monster itu berdiam dalam dirinya,” kata Karl. “Aku khawatir dia takkan selamat.”

“Dia harus yakin bahwa dia bisa. Hanya itu satu-satunya cara. Dia harus yakin bahwa dia mampu mengusir hawa jahat yang ada dalam dirinya.”

Yakin... Kenapa sampai aku melupakan hal itu... Tapi aku sudah teracuni... Hawa jahat itu sudah berdiam dalam diriku... Apapun yang terjadi, aku harus mencobanya! Kau harus berhasil, Hoshiro! Itu dirimu yang sebenarnya! Kau harus bisa!

Mendadak tubuh Hoshiro mengejang lagi, kali ini lebih kuat. Ia mengerang dengan sangat hebat, seakan-akan ada kekuatan lain yang begitu kuat mendesaknya. “Baik! Kalau itu maumu, aku akan keluar!” erangnya. “Tapi tidak sebelum semua orang yang ada di sini terbunuh! Aku akan membunuh keluargamu lebih dulu, agar kau akan selalu hidup dalam siksaan! Cercaan dan siksaan karena sudah membunuh keluarga sendiri! Kau tak bisa mencegahnya!” Tiba-tiba saja Gareth merasakan hawa jahatnya menguat. *Gawat ini...*

Belum sempat Gareth mengutarakan perasaannya itu, hanya dalam sekali kedipan mata Hoshiro sudah berpindah tempat. Kini ia ada di hadapan ayahnya yang hanya bisa tertegun kaget. “Aku akan membunuh ayahmu lebih dulu.

Rasakan bagaimana kehilangan satu-satunya panutan dalam keluargamu!" Ia menghunus pedangnya, dan...

"JANGAAAANN!!!!" entah siapa yang berteriak karena sepertinya semua orang berteriak, bahkan Hoshiro sendiri sempat berteriak demikian namun tubuhnya tetap tidak terkontrol. Pedang itu pun menancap pada sesosok tubuh, namun bukan tubuh ayah Hoshiro. Sesaat sebelum itu, ibu Hoshiro bangkit dan berdiri di depan suaminya, melindungi orang yang paling dicintainya itu. Pedang itu pun menusuk tubuhnya tepat di jantungnya. Bahkan Hoshiro sendiri langsung tersentak; kesadarannya mendadak pulih sepenuhnya. "Ibu...", ia tak sanggup berkata-kata lagi. "Kenapa...", ujar ayah Hoshiro lirih, terbata-bata. "Kenapa..."

Semuanya terjadi seakan waktu melambat setelahnya. Hoshiro mencabut pedang itu dari tubuh ibunya yang langsung lunglai tak berdaya dan jatuh di pelukan suaminya. "Ibu...", air mata mulai mengalir deras dari mata Hoshiro, begitu juga dengan ayahnya dan semua anggota keluarganya yang lain. "Ibu... IBU JANGAN MATI!!! AKU TIDAK MAU KEHILANGAN IBU SEKARANG!!!"

"Kalian... harus... tetap... hidup...", kata ibunya lirih, mengumpulkan tenaga yang tersisa. "Hoshiro anakku... Kau tidak terkutuk... Kau terberkati... Kau Yang Terpilih... Sucikan dunia ini Nak... Kau harus bertahan hidup... Ibu cukup... cukup sampai di sini saja... Mana yang lain... Ibu ingin melihat wajah kalian semua... untuk terakhir kalinya..."

"Ibu...", ratap Hoshiro, "jangan pergi sekarang..."

"Ibu harus pergi, Nak... Sudah waktunya... Ibu akan selalu bersama kalian... di dalam hati...—ia menopangkan tangannya di atas dadanya; ayah Hoshiro menggenggamnya—Selamat tinggal semuanya... Ibu cinta kalian..." Setelah itu, ibu Hoshiro menutup matanya dan pergi beristirahat. Tak ada yang sanggup berkata-kata untuk beberapa lama, semuanya hanyut dalam kesedihan mendalam.

Seakan didorong kekuatan yang amat besar, mendadak Hoshiro menengadahkan dan berteriak histeris, "TIDAAAAKKK!!! KAU MEMBUNUH IBUKU!!!! KELUAR KAU SEKARANG, JAHANAM BUSUK!!!" Semua orang dibuat takjub karenanya melihat perlahan-lahan sebuah sosok berbentuk asap keluar dari tubuh Hoshiro: pertama-tama cukup lemah dan sempat masuk lagi ke dalam, namun tiba-tiba Hoshiro menghentakkan kakinya dan sosok itu langsung terlempar keluar dari tubuhnya. Tanah tiba-tiba bergetar hebat saat sosok itu melayang-layang di udara. "Kau... kau berhasil mengusirku..."

"KAU TIDAK PANTAS BERADA DALAM TUBUHKU!" seru Hoshiro geram. Gareth berani bersumpah hawa jahat dalam tubuh Hoshiro bukannya menghilang, namun justru menguat. "KAU SUDAH MENGGUNAKAN TUBUHKU MEMBUNUH SELURUH PENDUDUK KOTA, BAHKAN IBUKU SENDIRI!! KAU TAK PANTAS HIDUP LAGI!! MATI KAUUU!!!"

Bahkan sang penyihir putih dibuat tak percaya olehnya. Hoshiro mengucapkan kata-kata dalam bahasa Illzhath, mirip dengan kutukan yang dilontarkan padanya dulu namun dengan beberapa perbedaan:

*Xhac enuame us arkyagh urberfh guydhg faulsh kshan krash armun
Qath ranjeh ujha zaeh jatl lenc gmanusth zqal unt mant dhean kart pashmun*

Yang kurang lebih artinya:

Terkutuklah engkau yang telah mengutuk Sang Terpilih; terkutuklah kejahatan yang telah kauberikan padanya

Haruslah pedang terkutuk ini membawamu pada kematian abadi; haruslah jiwamu dihancurkan untuk selamanya

“Ia membalikkan kutukannya,” kata si penyihir putih tak percaya. Memang, jika seseorang berhasil mengucapkan mantra kutukan yang diberikan padanya, baik sama persis maupun diganti namun tidak terlalu banyak mengubah arti, kutukan itu akan berbalik pada si perapal kutukan. Dan memang, mendadak si perapal merasakan kesakitan yang amat sangat. “Tuan... Tuan kenapa?”

“Tak mungkin... Tak mungkin ia membalikkan kutukannya! Tak mungkin!! Bedebah!! Aaaakhhhhh!!!” Mendadak pedang hitam yang sedari tadi digunakan Hoshiro untuk membunuh muncul di hadapannya dan langsung menghunjam tubuhnya. Kilatan-kilatan hitam yang kemudian menyelimuti tubuhnya sedikit demi sedikit menggerogoti tubuhnya, membuatnya mengerang dalam kesakitan, sebelum akhirnya bulatan itu hancur dalam sekejap mata, menghancurkan tubuh dan jiwanya. “Tuanku...”

“Kita sudah menang, namun kita juga kalah. Kutukan itu berhasil terlaksana, namun dia berhasil membalikkan kutukannya dan membunuh Tuan kita semua. Kita harus mundur dan membuat rencana baru. Dia akan jauh lebih menderita daripada sebelumnya. Mundur!”

“Sekarang, urusannya tinggal KAU,” ujar Hoshiro tajam sambil menunjuk sosok bayangan itu, yang entah bagaimana caranya terjebak dalam suatu medan aneh yang belum pernah dilihat seseorang sebelumnya. Bayangan itu disekap dalam sebuah kubus yang terus berputar dalam sumbunya; tiap sisi memiliki warna sendiri yang masih tembus pandang: merah, biru, kuning, hijau, hitam, dan putih. Semacam kilatan memancar dari tiap sisinya menuju pusat kubus, menembus tubuh bayangan itu, yang rupanya cukup menyakitkan dan membuatnya lemah. “KAU.. KAU... KAU tak bisa diampuni! Membunuh sekian banyak nyawa dan menggunakan TUBUHKU untuk itu...,” Hoshiro menggeram, saat itu pedang hitam tadi kembali ke tangan kanannya, “KAU... KAU membunuh IBUKU!! Terkutuk kau!”

“Hah!” bayangan itu membalas dan tertawa keras namun kesakitan. “Sudah tahu rasanya membunuh ibu sendiri? Sudah tahu?”

“Aku tak ada urusan dengan masa lalumu, kalau kau memang juga sudah membunuh ibumu sendiri,” kata Hoshiro dingin, mengejutkan semua orang. *Dari mana ia tahu sejauh itu?*, pikir Karl. *Terlalu banyak hal aneh yang terjadi hari ini!* “Dan sekarang... saatnya memberi pelajaran untukmu... Kau takkan pernah pergi ke Negeri Orang Mati, karena aku akan membunuhmu di sini saat ini juga.”

“Huh! Coba saja kalau kau bisa! Tadi pun kau tak bisa melawanku!”

“Justru karena kau terlalu lama ada di dalam tubuhku, aku sudah menyerap kekuatanmu,” kata Hoshiro dan ia pun tertawa getir. “Kau sudah

meracuni tubuhku dengan kekuatan kegelapan, dan sekarang saatnya aku menunjukkan padamu sebesar apa itu! Hadès, sini! KEMARI!! SINI KAU KAKEK-KAKEK REYOT!!!”

“SIAPA BERANI PANGGIL-PANGGIL AKU SESOPAN ITU?!!” ujar Hadès menggelegar marah dengan cepatnya, namun ia segera melunak begitu mengetahui Hoshiro yang memanggilnya. “Kau... secepat itu rupanya...”

“Aku ingin kau, Penguasa Negeri Orang Mati, menyaksikan sendiri kekuatan kegelapan yang kauinginkan berada padaku,” kata Hoshiro. “Lihat sendiri, dan jangan macam-macam! Jangan tolong bedebah sialan itu!”

“Baik, aku melihat,” ujar Hadès, walau ia sangat bingung dengan apa yang telah terjadi. “Ada apa sih?” bisiknya pada seseorang di sebelahnya. Yang ditanya hanya bisa ketakutan. “Kau,” ujar Hoshiro lagi sambil menunjuk bayangan itu dengan pedang hitamnya, “kau akan menyaksikan sendiri seberapa hebatnya aku.”

“Tunjukkan!” tantang bayangan itu. “Kau takkan sanggup membunuhku! Aku sudah hidup ribuan tahun menguasai ribuan manusia hidup dan menyerap jiwanya! Tapi kau...”

“DIAAAM!” sergah Hoshiro marah. “KAU HARUS MATI!” Karl menduga ia akan merapal Quadrac-nya seperti biasanya, namun dugaannya keliru. Ia merapal mantra lain yang rupanya jauh lebih dahsyat dan mengerikan. “GAIA ANUM QU MERC-NUN IRASHQ!”

Bahkan semua orang, termasuk Hadès, tak terlalu mengerti apa yang ia katakan. Rupanya itu bukan UiL biasa maupun bahasa Illzhath atau bahasa Ëlf—si Pölisium betul-betul terpaku mendengarnya; indah namun mengerikan. Yang mereka tangkap adalah Amarah Tanpa sesuatu Sang sesuatu Bumi, dan memang benar itu artinya, walau mereka melupakan kata *anum*, yang sebenarnya diambil dari bahasa terkuno UiL yang sudah benar-benar mati dan terlupakan, yang artinya sama dengan *sönnä* dalam kata UiL sekarang, berarti *putra* dalam bahasa kita. *Merc* sendiri rupanya ia ambil dari bahasa Zion yang sempat didengarnya (ya, mudah sekali ditebak): *mercy*. Arti selengkapnya adalah Amarah Tanpa Ampun Sang Putra Bumi.

Kubus itu mendadak bercahaya cukup terang, walaupun hanya tiga yang bercahaya paling terang: kuning, hitam, dan putih; rupanya mewakili elemennya sekarang. Kubus itu menurun lebih rendah dari sebelumnya, masih tetap berputar, dan mulai berubah-ubah warna dengan cepat. Suatu waktu, tiba-tiba kubus itu berhenti berputar dan berubah warna. Warna yang tampak pertama adalah warna kuning. Tanah tiba-tiba saja bergetar hebat, dari dalamnya muncul dengan sangat cepat sebuah bentukan batu yang amat tajam dan langsung menghunjam si bayangan, namun mendadak menghilang. Dua pilar batu lainnya menjulang tinggi ke angkasa sampai kira-kira setinggi dua meter, tercabut dari tanah, berputar horizontal, kemudian dengan kecepatan tinggi saling bertabrakan satu sama lain, menggencet si musuh dalam kubus yang anehnya tidak ikut pecah, sampai seluruh batu habis terkikis dan pecah. Seakan belum cukup, pecahan bebatuan itu melayang tinggi ke angkasa, kemudian menghujani si bayangan dengan kecepatan sama mengagumkannya. Begitu batu terakhir jatuh,

si kubus berputar lagi dengan cepat dan berubah warna lagi, namun yang bisa mengamati tahu bahwa warna kuning tidak lagi ada di sana.

Berikutnya, rupanya kubus itu memilih warna putih. Tak terjadi apa-apa secara kasat mata, sehingga mereka semua kebingungan. Namun, di dalam kubus, bilah-bilah cahaya tajam muncul dari seluruh sisi kubus, menusuk seluruh tubuh si musuh. Berikutnya, barulah terlihat dari luar karena kubus itu tiba-tiba dipenuhi duri, namun hanya sebentar, karena setelahnya ia seakan menggandakan diri, sedikit membesar, dan tiba-tiba meledak. Kemudian, ia berputar dan berubah warna lagi; kali ini lebih terlihat bahwa hanya empat warna yang tersisa. Tak terlalu lama kemudian kubus itu berubah warna menjadi hitam pekat.

Semua sisi kubus mendadak seperti dialiri listrik berwarna ungu kehitaman. Kubus itu kembali berputar, walau agak pelan, dan kali ini isinya juga ikut berputar. Tiba-tiba saja udara dipenuhi dengan roh-roh, rupanya roh dari penduduk kota yang baru saja mati. Suara roh-roh itu terdengar cukup mengerikan, karena rata-rata tidak bisa menerima terbunuh. “Aku memberi kesempatan pada kalian,” kata Hoshiro menggelegar namun terdengar berwibawa, “untuk melakukan apa saja terhadap dia, dia yang telah mencabut nyawa kalian. Bunuh dia! Lumatkan jiwanya, jangan sisakan setitik jiwa pun! Balaslah apa yang telah ia lakukan pada kalian!”

Bahkan Hadès dibuat merinding melihat seluruh roh itu berteriak menggema mengerikan—“Bahkan mantra Dèathun Humani Spirita i Kingdöm si Odin tak separah itu! Gila ni anak!”—lalu mulai menyerang bayangan itu. Kubus itu sama sekali tidak menghalangi mereka, dan satu per satu roh itu menyerang si bayangan yang tampaknya sudah mulai melemah. Hadès iseng-iseng menghitung jumlah roh dan cukup takjub begitu mengetahui hasilnya, “Tiga ratus empat puluh tiga? Banyak amat! Ada apa nih di kota ini?”

“Pembantaian besar-besaran,” kata Karl yang kemudian berjongkok di depan Hadès—“Ga keliatan oi! Kok bisa begitu sih?”

“Panjang ceritanya. Bakal lama nih...”

Memang benar, sampai roh terakhir mendapat gilirannya, sudah berlalu sepuluh menit sejak Hoshiro merapal mantra itu. “Lamanya...,” ujar Gareth sambil menguap. “Sekarang, apa lagi nih?”

“Terakhir,” kata Hoshiro pelan dan ia tersenyum. Kubus itu berhenti berputar dan mulai turun perlahan, sampai tidak terlalu tinggi. Hoshiro kemudian melompat, menghunuskan pedang hitamnya dan mengayunkannya pada si bayangan tiga belas kali. Bayangan itu mengerang kesakitan cukup panjang dan lama, saat kubus itu mendadak juga memberikan kilat cahaya ungu padanya, berdenyut-denyut dan menggelegak, dan akhirnya meledak bersama si bayangan, tepat saat Hoshiro mendarat di atas tanah dengan mulusnya. “Selesai,” katanya. “Semuanya sudah terbalaskan.”

“Kau benar-benar Yang Terpilih,” kata salah satu roh tiba-tiba. “Walaupun kau dikutuk, kau berhasil mematahkannya. Walaupun kau membunuh kami tanpa kauinginkan, kau berhasil membalaskan kematian kami. Kami sudah salah menilaimu sejauh itu.”

“Lupakan saja,” kata Hoshiro pelan. “Aku takkan pernah sama lagi mulai sekarang. Semoga kalian hidup tenang di dunia sana.”

“Kami akan mengikutimu,” kata roh itu, dan roh-roh yang lain menyetujuinya. “Ini sebagai balas budi sekaligus permintaan maaf kami.”

“Kalian bisa terbunuh selamanya kalau tidak pergi ke Negeri Orang Mati sekarang,” kata Hoshiro lagi. “Kalian bisa saja tidak terlahir kembali.”

“Kami juga tidak akan pernah tenang tinggal di negeri sana,” kata roh itu, disetujui roh-roh yang lain. “Sampai dendam kami benar-benar terbalaskan, sampai dunia ini dibersihkan kembali, kami baru bisa beristirahat dengan tenang. Panggillah kami kapan saja kau butuh.”

“Terserah kalian,” jawab Hoshiro dingin. Karl sempat melihat setitik air mata di pelupuk matanya. Namun kemudian Hoshiro jatuh pingsan.

Matahari pagi terbit disambut oleh heningnya suasana kota Xanâdhí yang kini sudah luluh lantak. Hanya puing-puing bangunan yang tersisa dari kota yang semula megah dan indah itu. Yang tersisa—terhitung hanya tujuh belas orang yang tersisa (nenek Hoshiro mendadak terkena serangan stroke yang parah setelah kematian putrinya dan tak lama kemudian pergi menyusul; membuat Hoshiro semakin sedih), termasuk Hoshiro sendiri—memutuskan untuk menguburkan mayat seluruh penduduk yang masih bisa diselamatkan, karena sebagian sudah terbakar hangus, untuk sedikit menenangkan roh mereka. Mereka menghabiskan hari pertama untuk mengumpulkan seluruh mayat, hari kedua membuat liang kubur, dan hari ketiga mulai memakamkan mereka semua. Mereka membuat kompleks pemakaman baru di luar kota Xanâdhí, agak jauh dari peternakan Maro, dekat sebuah bukit kecil tempat Hoshiro sering bermain dulu. Hujan mulai turun pada hari kedua, seakan-akan alam ikut berduka dan ingin turut membersihkan Xanâdhí dari noda dosa yang tak seharusnya. Hoshiro sangat sedih saat membuat pusara kubur ibu dan neneknya, dan kemudian menyanyikan lagu ini yang ikut membuat siapapun yang mendengarnya tersentuh:

*Mengapa
Semuanya harus terjadi padaku?
Ku tak tahu mengapa
Harus aku menjadi dia
Yang berurai air mata?*

*Seharusnya aku menjadi dia
Dia yang memberikan cahaya harapan
Namun aku sekarang menjadi
Dia yang membawa kegelapan dalam diri*

*Haruskah aku menjadi
Yang terkutuk dan dicaci?
Aku tak tahu mengapa
Oh, mengapa?*

*Mengapa aku begitu lemah dan tak berdaya
Sampai mereka bisa mengambil alih ragaku
Untuk membawakan pada orang-orang yang kucintai penderitaan
Dan bahkan pada kematian?*

*Mengapa harus aku
Diselimuti darah kehidupan?
Mengapa harus aku
Yang membawakan kematian?*

*Seumur hidupku
Tak pernah aku mengalaminya
Ku tak bisa lagi tidur
Bagaimana aku bisa tetap hidup?*

*Namun aku harus tetap hidup
Tuk memulai semua masalah ini
Aku 'kan meneruskan perjalanan ini
Tuk menyelesaikan semua masalah ini*

*Membalas dendam menjadi salah satu pilihan
Kalau aku mau, aku 'kan melakukannya
Namun aku takkan pernah mewujudkannya
Kar'na mereka takkan pernah kembali*

Yah, siapa tahu?

*Satu hal yang kuyakini
Mereka tidak meninggal sia-sia untuk satu alasan
Mereka 'kan memberiku kekuatan
Untuk berjalan terus dan membuatku semakin kuat
Sampai aku dapat menyembuhkan yang telah terluka
Itulah saat aku dapat beristirahat dengan tenang*

*Dengarlah kata-kata ini
Jeritan hati putra Xanâdhí*

(Lament of the Son of Xanâdhí)

Senja hari pun turun dan mereka semua pulang dengan hati muram. Malam itu mereka tidak melakukan apa-apa. Mereka tidur di alam terbuka tak jauh dari Xanâdhí dengan membuat tenda dari bahan apapun yang dapat mereka temukan—peternakan Maro rupanya juga sudah hancur berantakan.

“Yah, apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya seorang warga yang selamat keesokan harinya. “Masih mau tinggal di kota ini?”

“Kota ini sudah tidak ada lagi,” kata si walikota muram. “Dan aku mestinya bukan walikota lagi. Kita bisa berpisah di sini dan pulang ke kampung halaman masing-masing.”

“Tapi aku terlahir di sini,” ujar pria itu. Dua kawannya membenarkannya. “Aku tak punya tempat lagi untuk pulang.”

“Kalian mau ikut dengan kami?” ayah Hoshiro menawarkan. “Kami juga sudah tidak bisa lagi tinggal di sini. Peternakan kami juga sudah musnah. Kami akan kembali ke Horadrum, desa kelahiranku dulu. Lumayan jauh dari sini, kira-kira dua minggu berjalan kaki ke arah utara. Di sana kukira peternakan keluargaku masih ada, dan aku bisa meneruskannya atau membangun peternakan baru.”

“Baiklah, kami mau ikut! Jadikan kami pekerja kalian!” Ketiga orang itu tampak cukup gembira mendengar ajakan ayah Hoshiro itu. “Lalu, kalian berdua?” tanya si walikota.

“Kami akan pulang ke Kraga,” kata seorang (dan salah satu) wanita yang selamat, dan pria di sebelahnya mengangguk. “Keluargaku pasti masih tinggal di sana.”

“Bapak sendiri?” tanya ayah Hoshiro.

“Yah...,” si walikota mendesah, lalu berkata, “Kurasa aku ingin ikut denganmu, Ziég. Tak ada gunanya aku pulang juga. Mana belum sempat kawin lagi... Oh ya, para Xâtria dan Söldia ini, mau ke mana setelahnya?”

“Tidak ada tempat juga...,” keluh mereka berempat. “Bagaimana kalau kami juga ikut bersama kalian? Siapa tahu kami boleh tinggal di sana nanti. Sekalian mengawal, kalau kalian butuh. Sepertinya kerajaan kita sedang terancam sesuatu. Walau hanya berempat, paling tidak itu lebih baik daripada tidak sama sekali.”

“Izinkan aku ikut juga,” kata si penyihir putih.

“Akan lebih baik bersatu dalam cobaan seperti ini!” seru ayah Hoshiro. “Oh ya, Nak, kau akan pergi lagi?”

“Segera, Ayah,” kata Hoshiro pelan. “Siap tidak siap aku harus segera melanjutkan perjalanan. Kalau sempat pulang, aku akan mencari Ayah di Horadrum nanti. Hati-hati di jalan. Kakak, kalian mau menikah kan?”

“Rencananya tahun ini,” kata kakaknya. Xāndhí, tunangannya, tidak ikut terbunuh, walau seluruh keluarganya terbunuh—Panglima Qaran adalah ayahnya. “Tapi Ibu sudah tidak ada...”

“Kalian harus tetap menikah,” kata Hoshiro sambil tersenyum, walau terkesan agak dipaksakan. “Kalian harus meneruskan garis keturunan keluarga kita. Aku masih lama untuk menemukan pasangan hidup, dan mungkin aku tidak akan pernah menemukannya. Berjanjilah kalian akan menikah dan selalu setia.”

“Aku janji,” kata kakaknya sambil memegang tangan Xāndhí. “Datanglah ke pesta pernikahanku kelak.”

“Aku akan pulang saat itu tiba,” kata Hoshiro menyanggupi. “Aku janji.”

“Lalu, Anda, Galádh?” Galádh adalah si Pölisium Ëlf satu-satunya yang tersisa.

“Kukira aku bisa pulang ke hutanku,” kata Galâdh, “namun kalau tidak keberatan, aku ingin ikut dengan Ëxsharaèn, maksudku, Hoshiro. Kukira dia belum punya kawan Ëlf dalam kelompoknya, setahuku, dulu yang dikirim bersamanya.”

“Memang belum ada,” jawab Hoshiro tersenyum, “dan kalau kau mau, aku sama sekali tidak keberatan. Tapi kalau nanti terjadi apa-apa...”

“Tidak masalah,” kata Galâdh bijak. “Bangsa Ëlf semestinya juga mengirim wakilnya untuk berperang melawan kuasa kegelapan. Aku bersedia untuk itu, walau nanti aku mungkin mati di tengah jalan.”

“Baiklah. Kapan Ayah berangkat?” tanya Hoshiro.

“Senja ini mungkin. Beres-beres barang yang bisa dibawa dulu. Kau sendiri?”

“Setelah Ayah berangkat nanti. Aku masih ingin berada di tempat ini.” Semuanya tertunduk diam, merenungkan masa lalu yang sudah lewat dalam pahitnya kenyataan yang menerpa. “Ayo kita berbenah,” ujar ayah Hoshiro memecahkan keheningan.

“Di mana Karl?” tanya Ëxsharaèn kemudian pada Gareth. “Kita sudah mau berangkat nanti sore.”

“Justru itu, kukira dia bersama denganmu,” jawab Gareth kebingungan. “Dia tidak ada sejak tadi pagi. Kukira dia pergi berburu atau semacamnya, tapi dia tidak kembali. Aku bertiga sudah cari ke kota, dan dia juga tidak ada di sana.”

“Aneh...,” gumam Ëxsharaèn. “Nggak pernah dia pergi tanpa pamit. Di tenda tidak ada catatan atau semacamnya?”

“Walah, belum periksa,” ujar Gareth tersipu malu. “Coba cek ke sana.” Mereka berdua menuju tenda tempat Karl tidur beberapa malam terakhir. “Barang-barangnya juga sudah tidak ada,” gumam Ëxsharaèn. “Apa... seperti aku dulu ya?” Dia mengangkat alas tidur yang baru saja dirapikan dan ditumpuk di ujung tenda. Benar saja, selembur kertas melayang dari antara tumpukan alas tidur yang diangkatnya. Gareth memungutnya dan membaca:

Maafkan aku, tapi aku pergi tanpa pamit. Beberapa hari terakhir ini aku sudah memikirkannya, dan aku sudah memutuskan. Aku tak bisa lagi ikut lebih jauh dalam perjalanan kalian. Aku sudah lebih banyak menyusahkan daripada membantu, bahkan saat kau kemarin kerasukan, Ëxshan. Tak ada gunanya aku bersama kalian lebih lama lagi.

Selain itu, aku punya alasan lain. Bukannya aku menyalahkanmu, Ëxshan, aku tidak begitu. Hanya saja, aku belum bisa menerima kenyataan ini. Aku belum bisa menerima bahwa Panglima dan kawan-kawanku yang lain, bahkan sahabat dan keluargaku, terbunuh di tanganmu. Aku tidak ingin menyakitimu, namun aku tidak bisa menjamin kau tidak akan lagi melakukan hal yang sama, terutama padaku.

“Aku juga tidak menjamin aku takkan kerasukan lagi,” potong Ëxsharaèn. “Bukan salahmu Karl kalau kau tidak percaya padaku lagi. Lanjutkan.”

Masih banyak yang belum sempat aku lakukan, terutama saat mendadak aku masuk dan terjebak dalam petualanganmu yang tanpa akhir. Seharusnya aku menikmatinya, namun ternyata tidak. Lebih sering aku merindukan rumah daripada bersenang-senang dan berpetualang seperti yang lain. Dan kini, di saat aku memiliki kesempatan untuk pulang, aku sudah menyusun berbagai rencana yang seharusnya menyenangkan. Namun itu semua berbalik dan semuanya berantakan. Aku tidak menyalahkanmu sekali lagi, Èxshan.

Aku benar-benar tidak siap kalau aku harus pergi lagi, terutama setelah apa yang terjadi barusan. Untuk itulah, aku memutuskan berpisah dengan kalian. Aku ingin menyendiri dulu, menenangkan diri, menyembuhkan luka ini, dan melanjutkan hidup seperti biasa. Saat kalian membaca ini, aku pastilah sudah pergi jauh, jadi tak perlu mencari aku.

Terima kasih atas semua petualangan yang telah kita jalani bersama selama ini. Aku takkan melupakannya. Maafkan aku kalau aku selalu menjadi yang merepotkan, bahkan elemen sendiri sampai lupa. Memalukan bagiku...

Maafkan aku kalau aku menyinggungmu, Èxshan. Aku tidak pernah bermaksud begitu.

Semoga kapan-kapan kita bertemu lagi.

Salam untuk yang lain.

Karl

Sore hari pun menjelang. Mereka semua sudah selesai berkemas-kemas. Untuk terakhir kalinya mereka memberikan penghormatan pada mereka yang tewas, mencium tanah Xanâdhí sebagai tanda perpisahan, dan berangkat. Ayah Hoshiro dan yang lain berangkat ke utara menuju Horadrum, kecuali dua orang berangkat ke barat ke arah Kraga. Èxsharaèn sendiri, tanpa Karl ditambah Galâdh (yang cukup kegirangan untuk pergi dan amat keheranan saat pesawat Zion menjemput), beserta tiga kawan yang lain pun berangkat kembali ke Zion.

Selesailah kisah Èxsharaèn di sini, mengakhiri kutukan sekaligus memberinya kekuatan baru untuk melanjutkan perjalanan—dia beranjak ke level 71 akibat membantai seluruh kota dan mendapat teknik IP baru serta membalikkan kutukan. Lalu, bagaimana nasib Karl selanjutnya? Itu lain cerita, jadi tidak akan dipaparkan di sini. Paling tidak, untuk sekarang.

Chapter 26: Curse of the Chosen One?

[Chapter 27: The Big Frontier](#)

[Chapter 28: Fight! Fire Fighter!](#)

[Chapter 29: Nothing Really Matters?](#)

[Chapter 30: A True Hero](#)

[Chapter 31: Wind of Darkness](#)

[Chapter 32: Reunited!](#)

[Kembali ke daftar isi.](#)